

BAB 1

Mengenal Kebangkrutan

Saya telah melewati berbagai rintangan yang sulit seumur hidup.
Saya tidak tahu bagaimana saya bisa bertahan tanpanya.
(WALT DISNEY)

Sudahkah Anda *nyemplung* jadi pengusaha dalam arti membuka usaha pada saat Anda mulai membaca buku ini? Jika belum, saran saya bacalah buku pertama saya yang berjudul *Nyemplung Jadi Pengusaha dan take action!* Mulailah buka usaha Anda sendiri. Anda tidak akan pernah tahu apa yang akan terjadi dengan usaha atau bisnis Anda kalau tidak pernah *nyemplung* mencobanya. Lakukan saja dan tak perlu muluk-muluk dulu dalam merencanakan bisnis Anda. Dengan *nyemplung* jadi pengusaha, Anda akan belajar bagaimana caranya ‘berenang’ dalam arti belajar tentang bisnis Anda sambil berjalan. Setidaknya itu lebih baik daripada Anda tidak bertindak sama sekali dan hanya bermimpi saja untuk menjadi seorang pengusaha sukses.

Tanpa saya sadari, ternyata ‘virus’ yang saya tularkan lewat buku pertama saya tersebut telah menginspirasi

banyak orang untuk memulai usahanya. Saya menerima begitu banyak pujian dan ucapan terima kasih karena telah mendorong mereka untuk segera *nyemplung* menjadi pengusaha dan meraih kesuksesan yang selama ini mereka impikan. Namun di sisi lain, tak sedikit pula yang mencaci saya dan menganggap saya sebagai 'penipu' karena telah menjerumuskan mereka menjadi pengusaha dan berakhir bangkrut! Padahal mereka sudah mempertaruhkan semua yang mereka miliki untuk *nyemplung* jadi pengusaha dan pada kenyataannya tak sesuai dengan apa yang mereka harapkan. Begitu banyak dari mereka yang menyatakan bahwa apa yang saya katakan dalam buku itu adalah omong kosong belaka dan mereka meminta saya untuk bertanggung jawab!

Melihat fenomena tersebut, saya jadi berpikir apakah saya keliru telah membuat buku yang ternyata di luar ekspektasi saya begitu *powerfull* dan dapat mendorong begitu banyak orang untuk *nyemplung* jadi pengusaha? Setelah saya pikirkan secara mendalam dan berdiskusi dengan beberapa sahabat saya sesama pengusaha, saya akhirnya dapat menyimpulkan bahwa tak ada yang salah dari buku tersebut. Bahwa sah-sah saja kita mendorong semua orang untuk menjadi pengusaha karena toh negeri ini masih sangat kekurangan makhluk langka yang namanya pengusaha, sosok-sosok hebat yang akan membuat roda perekonomian Indonesia berputar lebih kencang dan membuka begitu banyak lapangan kerja. Hal ini tentu saja sangat berkontribusi dalam mengurangi angka kemiskinan dan pengangguran yang masih juga tinggi, bukan?

Akan tetapi di sisi lain, sebagian sahabat saya juga ada yang mengatakan bahwa banyak sekali literatur yang

mendorong orang untuk sukses tapi sangat sedikit sekali literatur yang mengupas tentang kegagalan atau mungkin dalam kasus ini adalah tentang kebangkrutan usaha. Kelangkaan ini menyebabkan banyak orang yang merintis usaha tidak siap mental ketika menghadapi kebangkrutan, padahal mempelajari kebangkrutan itu tidak kalah penting dengan mempelajari kesuksesan. Bahkan, sebenarnya bisa dikatakan kalau pelajaran dari kebangkrutan atau kegagalan itu justru lebih penting dari kesuksesan.

Nah, inilah yang kemudian menjadi perhatian saya, ternyata begitu banyak orang yang antusias menjadi pengusaha namun tak siap menghadapi kebangkrutan. Mereka seakan lebih menyanjung kesuksesan dan mengutuk kegagalan. Apalagi lingkungan masyarakat di Indonesia juga cenderung akan memandang kita sebagai seseorang yang gagal saat mengalami kebangkrutan. Masyarakat kita masih belum sepenuhnya menghargai proses berat yang harus dialami oleh seorang pengusaha dalam membangun usahanya, karena mereka lebih menilai keberhasilan seorang pengusaha dari aspek hasilnya saja bukan dari proses jatuhnya.

Masih banyak orang yang menilai kalau menjadi pengusaha itu menyenangkan bila bicara tentang keuntungan dan keberhasilan. Makanya banyak orang yang begitu antusias menjadi pengusaha karena tampaknya menjadi pengusaha itu sangat menggairahkan, memiliki banyak uang, mampu membeli barang-barang mewah, kebebasan waktu yang tak terbatas, dan impian indah lainnya yang sangat melenakan. Akan tetapi, jadi pengusaha itu tiba-tiba terdengar menakutkan bila sampai pada ide tentang kebangkrutan, apalagi sampai mengalaminya.

Mereka cenderung menjadi begitu sensitif, terpuruk, dan menyalahkan orang lain. Padahal seharusnya mereka sadar kalau siapa pun yang ingin menjadi pengusaha, tentu memiliki kemungkinan untuk bangkrut, bukan?



Nah, inilah yang seharusnya kita sadari bersama sejak awal bahwa ide berbisnis yang selalu mulus tanpa tantangan adalah ide yang sangat menyesatkan. Hal ini menyebabkan banyak orang yang terlalu cepat menyerah ketika menghadapi kebangkrutan untuk pertama kalinya. Mereka hanya mencoba satu kali, dan ketika tidak berhasil mereka langsung menyerah tanpa berusaha untuk bangkit kembali. Padahal tidak ada dalam sejarah kehidupan manusia di mana seseorang mencoba satu kali dan langsung berhasil, seperti ketika bayi mulai belajar berjalan tentu tidak langsung berlari, bukan? Untuk itu, sejatinya ide tentang kebangkrutan itu satu paket dengan perencanaan mengenai bisnis itu sendiri. Keduanya tak terpisahkan,

integral, dan menjadi satu kesatuan.

Melalui kesadaran inilah akhirnya saya memutuskan untuk membuat buku tersendiri yang membahas tentang kebangkrutan, meskipun sebenarnya kisi-kisinya secara garis besar sudah saya bahas dalam buku saya yang pertama. Melalui buku ini saya ingin berbagi dengan Anda tentang kebangkrutan yang pernah saya alami dan juga pengusaha sukses lainnya, serta bagaimana cara menanggulangnya. Lewat buku ini, saya juga ingin menyadarkan Anda bahwa bangkrut itu adalah hal biasa dan bisa dialami semua orang. Menjalankan bisnis tentu tidak akan lepas dari risiko. Mulai dari omzet yang menurun, kerugian, hingga kebangkrutan. Meski begitu, untuk menjadi pengusaha yang sukses, risiko ini tentunya tidak akan mematahkan semangat berbisnis Anda. Anda harus menyadari bahwa setiap pengusaha sukses pasti akan merasakan pengalaman jatuh bangun dalam mengelola usahanya. Jika menemukan kebangkrutan, ia akan berupaya sekuat tenaga untuk bangkit kembali. Seperti kata Napoleon Hills dalam bukunya *Think and Grow Rich*, tak ada orang yang sukses tanpa mengalami kegagalan terlebih dahulu.

Apa Itu Bangkrut?

Akuilah bahwa akan ada kebangkrutan, dan akan ada rintangan. Tetapi, Anda akan belajar dari kesalahan Anda dan kesalahan orang lain, karena sangat sedikit yang dapat dipelajari dari kesuksesan.

(Michael Dell)

Saya yakin tak ada seorang pun ingin usaha yang dirintisnya mengalami kebangkrutan. Mengapa demikian? Karena bangkrut itu sangat menyakitkan, terpuruk, rugi, memberi rasa kecewa, dan kesulitan dalam menghadapi permasalahan setelahnya. Bahkan banyak di antara orang yang mengalami kebangkrutan merasa rusak reputasinya dan memilih untuk 'menghilang' atau malah bunuh diri! Begitu dahsyatnya dampak kebangkrutan bagi seseorang terutama pengusaha, menyebabkan kita bertanya-tanya apa sih sebenarnya yang dimaksud dengan bangkrut? Menurut pengertian bebasnya, bangkrut itu adalah usaha yang gagal dibangun atau usaha yang hancur karena pendapatannya lebih kecil dari pengeluaran. Bagi sebagian orang, kata bangkrut juga bisa berarti kiamat karena habisnya modal dan terlilit banyak utang sehingga tak sanggup lagi menjalankan usahanya.

Kalau kita telusuri lebih lanjut, kata bangkrut yang sering kita gunakan ini berasal dari bahasa Belanda yaitu '*bankroet*' yang memiliki pengertian pailit yaitu menggambarkan usaha yang gagal berkembang. Ada juga yang menyatakan bahwa bangkrut itu berasal dari bahasa Italia yaitu "*banco*" dan "*rupta*". *Banco* artinya "bangku", dan "*rupta*" artinya "rusak". Lantas apa hubungannya antara "bangku rusak" dengan kebangkrutan mengembangkan usaha? Menurut sejarahnya, dulu di Italia orang yang gagal menjual barang dagangannya maka orang itu akan berhenti berdagang barang tersebut. Tetapi sebelumnya, ia harus menjual habis seluruh barang dagangan yang tersisa. Uniknya, mereka menjual sisa barang dagangan mereka dengan cara menggelar tikar di pinggir jalan, menyimpan sisa barang dagangannya di atas tikar tersebut, lalu si penjualnya duduk di kursi yang rusak. Kursi yang rusak itu menjadi indikasi bahwa si penjual gagal berdagang dan barang-barang sisa dagangan yang berada di atas tikar itu boleh dibeli dengan harga berapa pun.

Lantas apakah bangkrut itu sama dengan pailit? Kalau kita lihat dari maknanya ternyata bangkrut dan pailit itu memiliki makna yang berbeda. Pailit artinya kemacetan pembayaran, di mana seorang debitur yang memiliki kesulitan finansial untuk membayar utang dinyatakan oleh pengadilan. Pailit dapat terjadi karena kesalahan maupun bukan kesalahan pengusaha dalam mengelola keuangan maupun keseluruhan sistem. Sedangkan bangkrut berarti tidak mampu membayar utang usaha, di mana utang melebihi nilai aset perusahaan. Bedanya, bangkrut bisa terjadi karena kekeliruan pengelolaan perusahaan.

Melalui pengertian yang telah dikemukakan di atas, setidaknya kita mengetahui gambaran seperti apa itu bangkrut sebenarnya. Meskipun menyakitkan, sebenarnya di balik kebangkrutan itu ada ilmu yang luar biasa mahal jika kita ingin menjadi pengusaha sukses. Karena sejatinya bagi orang yang mentalnya memang sudah menjadi pengusaha, tidak ada istilah bangkrut. Bangkrut hanya terjadi pada orang yang kehilangan seluruh kepercayaan orang lain dan kehilangan seluruh keyakinan pada dirinya sendiri. Jika usaha tutup dan jualan tidak laku, maka itu bukan kebangkrutan namun hanya mengalami kerugian. Selama teman memercayai, relasi bisnis memahami, keluarga mendukung dan kepercayaan diri masih terjaga maka tempat usaha dan produk menjadi nomor sekian, karena akan selalu ada yang bisa kita jual dan tawarkan meski awalnya itu bukan barang milik sendiri. Kita harus sadari bahwa bangkrut itu adalah salah satu seni dalam menjalankan bisnis. Tanpa kebangkrutan atau mendekati kebangkrutan, kita tak akan pernah belajar bagaimana caranya mengembangkan bisnis kita.

Cara Menyikapi Kebangkrutan

Tak pernah sekali pun saya berusaha untuk dikenang dunia, hidupku ini kubaktikan pada peristiwa-peristiwa di sekitar, bagi generasi dan zamanku, semata-mata agar diriku terjalin dengan sesuatu yang penting bagi sesamaku.

(Abraham Lincoln)

Donald Trump pernah menyatakan bahwa yang membedakan pemenang dari pecundang adalah bagaimana seseorang bereaksi terhadap setiap perubahan takdirnya. Jadi, sebenarnya yang membedakan pengusaha sukses dengan pengusaha gagal adalah bagaimana mereka menyikapi kebangkrutan atau kegagalan dalam hidupnya. Untuk lebih memahami hal ini, mungkin kita harus belajar dari Abraham Lincoln, seorang Presiden Amerika Serikat yang berjasa mengakhiri perbudakan di negaranya. Ia dikenal sebagai rajanya gagal karena sepanjang perjalanan hidupnya dipenuhi dengan kegagalan, bahkan ia sempat hendak mengakhiri hidupnya sebelum akhirnya ia bangkit dan kemudian tercatat sebagai salah satu tokoh besar dunia.